

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penggunaan layanan perbankan serta faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa S1 Perbankan Syariah Angkatan 2021 IAIN Kediri lebih memilih bank konvensional sebagai transaksi utama, ditinjau dari teori perilaku konsumen. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Analisis Pola Penggunaan Layanan Perbankan oleh Mahasiswa

Hasil temuan wawancara menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki pengetahuan teoritis tentang prinsip perbankan syariah, dalam praktiknya mereka lebih dominan menggunakan layanan bank konvensional. Pola penggunaan perbankan mahasiswa teridentifikasi dalam tiga bentuk utama:

- a. Dominasi bank konvensional terjadi karena kemudahan akses, fitur digital, dan integrasi dengan platform populer. Pengetahuan teoritis tentang syariah tidak cukup kuat untuk mengubah perilaku tanpa dukungan infrastruktur yang memadai.
- b. Kepemilikan rekening ganda yang bersifat tidak seimbang di mana rekening syariah cenderung pasif dan simbolik (kebutuhan administratif), sementara rekening konvensional digunakan aktif untuk

transaksi harian. Hal ini mencerminkan lemahnya niat perilaku (*behavioral intention*) akibat persepsi kurang praktisnya bank syariah.

- c. Preferensi terhadap layanan digital didorong oleh efisiensi dan kepraktisan, meskipun mahasiswa tetap mempertimbangkan risiko keamanan seperti *quishing*. Bank konvensional dinilai lebih unggul dalam antarmuka dan jaringan ATM, memperkuat dominasinya.

2. Faktor Penyebab Mahasiswa Lebih Memilih Bank Konvensional Dibandingkan Bank Syariah sebagai Transaksi Utama: Tinjauan Teori Perilaku Konsumen

Berdasarkan analisis Teori Perilaku Konsumen menurut Kotler dan Keller terdapat empat faktor utama yang memengaruhi keputusan mahasiswa:

- a. Faktor budaya tidak termasuk faktor penyebab mahasiswa lebih memilih bank konvensional dibandingkan bank syariah sebagai transaksi utama meskipun mahasiswa berasal dari latar belakang pendidikan Islam. Nilai-nilai keagamaan tentang perbankan syariah hanya dipahami secara normatif namun tidak terinternalisasi dalam praktik finansial sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya dikotomi antara kesadaran religius dan perilaku ekonomi pada generasi muda muslim..
- b. Faktor sosial justru menjadi pendorong utama melalui dua level. Pada level mikro, pengaruh keluarga menciptakan pewarisan kebiasaan penggunaan bank konvensional turun-temurun. Pada level makro,

kebijakan institusional seperti penyaluran beasiswa melalui bank konvensional memperkuat ketergantungan. Ironisnya, lingkungan akademik yang mengajarkan prinsip syariah justru memfasilitasi dominasi bank konvensional.

- c. Faktor pribadi muncul sebagai determinan terkuat dengan tiga aspek kunci: (1) kemudahan akses fisik ATM/cabang bank konvensional, (2) keunggulan teknologi dan fitur digital, serta (3) pertimbangan efisiensi biaya dan waktu. Mahasiswa sebagai generasi digital lebih mengutamakan utilitas praktis dibanding idealisme konseptual.
- d. Faktor psikologis seperti kepercayaan terhadap bank konvensional yang sudah mapan, kenyamanan akibat kebiasaan penggunaan sistemnya, dan minimnya pengalaman positif dengan bank syariah membuat mahasiswa enggan beralih.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan akademis tentang perbankan syariah belum cukup untuk mengubah perilaku finansial mahasiswa. Sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik, yang mencakup perbaikan infrastruktur, sosialisasi manfaat bank syariah, dan kebijakan kampus yang mendukung.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi untuk berbagai pihak:

1. Bagi Bank Syariah

- a. Meningkatkan digitalisasi layanan dengan mengembangkan fitur *mobile banking* yang lebih *user-friendly* dan terintegrasi dengan platform digital populer.
 - b. Memperluas jaringan ATM dan cabang di sekitar kampus dan pemukiman mahasiswa untuk meningkatkan aksesibilitas.
 - c. Melakukan edukasi dan kampanye yang lebih masif tentang kemudahan dan keunggulan bank syariah, termasuk manfaat transaksi syariah yang sesuai dengan nilai Islam.
2. Bagi Institusi Pendidikan
- a. Menyelaraskan kebijakan administrasi dengan nilai syariah, misalnya dengan mewajibkan penggunaan rekening syariah untuk transaksi beasiswa dan pembayaran kuliah.
 - b. Memperkuat praktik lapangan melalui kerja sama dengan bank syariah, seperti magang, seminar, atau simulasi transaksi syariah untuk membangun pengalaman positif mahasiswa.
3. Bagi Mahasiswa
- a. Lebih aktif mencoba produk bank syariah untuk mendapatkan pengalaman langsung dan membandingkan keunggulannya dengan bank konvensional.
 - b. Menyebarkan kesadaran keuangan syariah di lingkungan pertemanan untuk menciptakan norma sosial yang mendukung penggunaan bank syariah.

4. Bagi peneliti selanjutnya, penulis merekomendasikan beberapa pengembangan penelitian. Pertama, penulis menyarankan untuk mengeksplorasi peran dosen atau figur otoritas sebagai *influencer* dalam membentuk perilaku keuangan syariah mahasiswa. Kedua, studi komparatif dengan kampus yang sukses menerapkan perbankan syariah dapat mengungkap praktik terbaik. Selain itu, penelitian perlu memperluas cakupan dengan mengeksplorasi faktor literasi keuangan, *branding*, dan strategi pemasaran bank syariah. Terakhir, perluasan sampel ke berbagai jurusan dan kampus akan memberikan perspektif lebih menyeluruh. Dengan demikian, temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih signifikan bagi pengembangan perbankan syariah.